

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis sebagai bekal untuk mengisi kehidupan remaja kelak. Pada masa tersebut, perilaku kekanak-kanakan yang sebelumnya remaja miliki, mulai melemah dan disambut dengan munculnya gejala-gejala biologis, psikologis, akal, reaksi emosional, sosial serta dorongan seksual yang menjadi tanda awal perkembangan masa remaja.¹

Kendati dorongan seksual selalu bergerak dan bergejolak, namun pada hakikatnya tidak terlalu mendesak untuk dituruti, kecuali jika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, pendidikan Islam menawarkan inisiatif berupa serangkaian mekanisme yang dapat mengontrol gejolak tersebut. Adapun mekanisme yang ditawarkan oleh pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. An-Nūr: 30 dan 31 sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ ۗ

¹Hannan Aṭīyah Aṭ-Ṭūri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, t.t: Amzah, t.t, hlm. 102.

لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٣٠:٢٤]

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ [٣١:٢٤]

Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya."²

Dari kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks yang diajarkan oleh Islam kepada remaja bertujuan untuk menghindari remaja dari perilaku penyimpangan seksual yang *pertama*, menahan (menundukkan) pandangannya, *kedua*, menjaga kemaluan, dan *ketiga* ialah menjauhi perilaku *Tabarruj* (berlebih-lebihan) dalam berpakaian maupun berhias.

Seorang remaja wajib mengetahui bahwasanya pandangan merupakan salah satu anak panah yang dibidikkan iblis untuk menjerumuskannya ke jalan yang salah. Hal tersebut dikarenakan, pandangan dapat melahirkan pikiran (kotor), pikiran (kotor) dapat melahirkan nafsu syahwat, dan nafsu syahwat melahirkan keinginan remaja untuk berbuat zina dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

² *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

Oleh karena itu, menjaga pandangan sama halnya dengan menjaga kemaluan.

Begitu memprihatinkan akibat yang ditimbulkan dari pandangan tersebut, sehingga Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عُمَرُو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ * سَأَلْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرَفَ
بَصْرِي (رواه المسلم)

Dari Amru ibn Said dari Abi Zar'ah dari Jarir ibn Abdullah ia berkata, Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang pandangan sekilas, kemudian beliau memerintahkanku agar menjaga pandanganku.³

Namun pada kenyataannya, banyak remaja Indonesia yang tidak mengetahui pendidikan seks yang telah diajarkan oleh Islam sebagaimana yang telah dipaparkan pada paragraf di atas. Padahal, mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Islam dan Indonesia juga terkenal sebagai negara yang paling banyak penduduk Muslimnya di seluruh dunia.

Berangkat dari pemaparan di atas, orang tua yang merupakan orang yang telah melahirkan dan membesarkan anak sehingga mencapai usia remaja, seharusnya yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan pendidikan seks sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agama Islam.⁴ Hendaknya, orang tua memberikan peringatan kepada remaja tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku penyimpangan seks

³ HR. Muslim, *Al- Maktabah As-Syāmilah Ṣāhih Muslim Al-Bāqī*, no. 2159.

⁴ Sri Esti, *Pendidikan Seks Keluarga*, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008, hlm. 14.

dan memberikan resep-resep sehingga remaja mampu memelihara kesucian dirinya.

Banyak fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu para orang tua dan guru yang tidak bersedia mengajarkan pendidikan seks terhadap remaja. Ketidakbersediaan tersebut didasari oleh pandangan yang telah mengakar pada masyarakat umum mengenai seks. Dalam pandangan masyarakat umum, seks hanya identik dengan kejahatan dan segala sesuatu yang menjijikkan, sehingga tidak penting untuk diajarkan. Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan fenomena yang terjadi pada sebagian negara Eropa dan Amerika yang mengajarkan pendidikan seks secara terbuka, bebas, terang-terangan di sekolah-sekolah. Akan tetapi, dampak negatif dari pendidikan seks tersebut sangat besar, di antaranya adalah banyak terjadi *free sex*, aborsi, hamil di luar nikah, kumpul kebo, dan banyak anak yang lahir secara tidak sah di kalangan remaja.⁵

Terlepas dari beberapa pandangan di atas, ternyata fenomena penyimpangan seks tidak hanya terjadi di sekitar benua Eropa dan Amerika saja, bahkan Indonesia sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di atas, yang penduduknya merupakan umat Muslim terbanyak di dunia, tidak terlepas dari masalah penyimpangan seks tersebut. Hal tersebut berdasarkan beberapa penelitian. *Pertama*, oleh DKT Indonesia (2005) membuktikan bahwa remaja secara terbuka menyatakan telah melakukan seks pra nikah di Jabodetabek (51 %), Bandung (54 %), Surabaya (47 %)

⁵ Sri Esti., *Pendidikan Seks Bagi Keluarga.....* hlm.3.

dan Medan (52 %). *Kedua*, menurut survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi (2008) menyimpulkan : 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7 % remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation atau meraba alat kelamin dan oral seks, 62,7 % remaja SMP dan SMA tidak perawan, 21,2 % remaja mengaku aborsi. *Ketiga*, data PKBI tahun 2006 menunjukkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seks pra nikah pada umur 13-18 tahun, 60 % tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan yang sangat mengejutkan adalah 85 % dilakukan di rumah sendiri. Selanjutnya, penelitian pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Ardian Tofani menyebutkan bahwa sejak tahun 2012-2014 bulan Juli, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 Juta orang dengan rincian per tahun kasus aborsi 750.000 pertahun atau 7000 per hari dan 30% pelakunya adalah remaja SMP dan SMA.⁶

Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini diangkat untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai metode pendidikan seks untuk remaja dalam Islam, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pada kalangan remaja, orang tua, guru dan masyarakat dalam menghadapi penyimpangan seks yang semakin tersebar luas.

⁶ Erni, *Pendidikan Seks Pada Remaja*, Jakarta: Jurnal *Health Quality* Vol. 3 No. 2 Mei 2013, 2013, hlm. 76-77.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan psikologis remaja?
2. Bagaimana konsep Islam mengenai pendidikan seks berdasarkan kajian Qs.An-Nūr ayat 30-31?
3. Bagaimana metode pendidikan seks untuk remaja dalam Islam berdasarkan kajian Qs.An-Nūr ayat 30-31?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengkaji perkembangan psikologis anak remaja.
2. Memahami konsep pendidikan seks dalam Islam berdasarkan kajian Qs.An-Nūr ayat 30-31.
3. Menemukan metode pendidikan seks untuk remaja dalam Islam berdasarkan kajian Qs.An-Nūr ayat 30-31.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang ilmu psikologi. Dan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangan bagi:

1. Orang tua; Menambah wawasan tentang cara memberikan pendidikan seks bagi remaja.
2. Guru; Meningkatkan keterampilan dalam mendidik pendidikan seks pada remaja.
3. Anak remaja; Menambah pengetahuan bagi remaja tentang aturan pergaulan dalam Islam.
4. Masyarakat; Mengubah pandangan masyarakat bahwa pendidikan seks bukanlah suatu hal yang tabu dan harus ditutup-tutupi.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian terbagi dalam lima bab. Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kemudian sistematika pembahasan yang akan menjelaskan urutan penulisan dalam penelitian sehingga sistematis.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh orang lain, dan mencari tahu sejauh mana keunggulan penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian setelah tinjauan pustaka dilanjutkan dengan kerangka teoritik yang relevan dan terkait dengan tema penelitian ini.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Bab Keempat, berisi pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang peneliti kaji satu-persatu dalam penelitian ini.

Bab Kelima, berisi kesimpulan dari hasil-hasil kajian peneliti dan dilanjutkan dengan pemberian saran (komentar) terkait dengan penelitian ini.